

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur yang mempunyai cabang perusahaan mengasilkan karyawan, peralatan, mesin dan juga sebuah media proses yang berguna untuk melaksanakan pengubahan dari bahan mentah ke barang jadi yang siap untuk diperjualbelikan. Terminologi semacam ini disebut dengan istilah aktivitas dari sumberdaya manusia, yang mulai berawal dari semacam kerajinan tangan sampai dengan yang diproses dengan mempergunakan teknologi yang tinggi.

Perusahaan akan selalu berupaya menaikkan tingkat keuntungan laba atau profitabilitas, yang menjadi masalah ialah perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan tingkat keuntungan laba atau profitabilitas dengan demikian para penanam modal akan melaksanakan penarikan dana yang dipunyainya.

Modal kerja memainkan peranan penting dalam mempertetapkan tingkatan likuiditas yang dipunyai oleh suatu perusahaan, hal ini disebabkan bahwa jika tingkat likuiditas yang terdapatnya modal kerja akan membuat perusahaan tersebut mampu untuk melaksanakan pemenuhan kewajiban atau utang jangka pendek yang memiliki kegunaan untuk melaksanakan aktivitas pengoperasionalan sebagaimana biasanya. Pendayagunaan hutang dalam jumlah yang tinggi bukan sebagai struktur modal yang dianggap optimal, karena perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi bisa dianggap sebagai perusahaan yang masih belum mampu beroperasi secara baik.

Jika nilai dari *Total Asset Turn Over* (TATO) tersebut nilainya besar, dengan demikian pendayagunaan dari asset perusahaan akan semakin lebih bagus, hal ini akan memperoleh respon yang baik dari pihak penanam modal serta mampu mengakibatkan harga dari saham tersebut mengalami peningkatan. Perusahaan dengan perputaran dari aktiva yang kecil akan memperlihatkan bahwa jumlah dari aktiva tersebut lebih tinggi dibanding pada penjualan, dengan demikian tidak menghasilkan jumlah keuntungan laba yang optimal.

Dalam mempertentukan suatu kebijakan yang berkenaan dengan pendanaan yang semestinya dilaksanakan perusahaan akan memberikan sumbangsih pengaruh pada tingkat besar atau kecilnya jumlah profitabilitas yang dipunyai oleh suatu perusahaan. Bila nilai dari *Dept to Equity Ratio* (DER) tersebut besar, dengan demikian kemungkinan risiko bangkrut akan tinggi, dan kreditur akan melaksanakan pembebanan terhadap suku bungan yang lebih besar dan perusahaan tersebut akan mempunyai tingkatan hutang yang lebih besar.

Merujuk pada data yang didapatkan berdasarkan pada website

www.idx.co.id di tahun 2017 oleh PT. Fajar Surya, Tbk mempunyai modal kerja sejumlah 1.849.448.562 dan terjadi pertambahan jumlah menjadi 300.000.000 terjadi kenaikan dibandingkan di tahun 2016, modal kerja yang mengalami kenaikan bisa terjadi penurunan keuntungan, akan tetapi pada faktanya modal kerja yang mengalami peningkatan tersebut malah akan menyebabkan kenaikan keuntungan laba.

PT. Candra Asia, Tbk di tahun 2016 yang mempunyai jumlah *current ratio* senilai Rp. 1.075.122.749 terjadi kenaikan jumlah dibanding pada tahun 2015, yang mana di tahun 2016, jumlah profitabilitas yang dipunyai ialah senilai Rp. 1.880.000.000, yang mana hal semacam ini terjadi kemunduran dibanding pada tahun 2015, yang mana *current ratio* yang terjadi peningkatan profitabilitas akan tetapi pada faktanya *current ratio* tersebut terjadi penurunan pada tingkat profitabilitas.

PT. Charon Pok Indonesia Tbk mempunyai Total Asset Turn Over ialah senilai 1.798.950.519 yang terjadi kemunduran dibanding pada tahun 2015 yang mana nilai dari profitabilitas tersebut ialah senilai 200.650.000.000 yang terjadi kenaikan dibandng pada tahun 2015 yang semestinya membuat turun tingkat profitabilitas, namun pada faktanya *Total Asset Turn Over* terjadi penurunan malah mengalami kenaikan profitabilitas yang dipunyai oleh perusahaan tersebut.

PT. Citra Tubindo, Tbk mempunyai Debt to Equity Ratio ialah senilai Rp. 1.882.247.882 yang terjadi kenaikan dibanding pada tahun 2015, dengan demikian pada tahun 2015 mempunyai profitabilitas senilai Rp. 540.000.000.000 yang terjadi penurunan dibanding pada tahun 2015, mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* yang dapat menaikkan tingkat profitabilitas, akan tetapi mengalami penurunan profitabilitas, dengan demikian penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang memiliki judul "Pengaruh Modal Kerja, *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftarkan dalam BEI". Dengan demikian perusahaan mampu memahami kebijakan yang wajib untuk diputuskan dan dilaksanakan guna berhasilnya operasionalan.

1.2 Perumusan masalah

Apakah Modal Kerja, *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Debt To Equity Ratio* Perusahaan mampu memberikan sumbangan pengaruh pada Profitabilitas yang dimiliki oleh Perusahaan Manufaktur yang Terdaftarkan dalam BEI?

1.3 Teori Modal Kerja

1.3.1 Pengaruh dari variabel bebas atau independen dari modal kerja pada profitabilitas.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Riyanto (2011)

menjelaskan bahwa tingkatan dari perputaran modal kerja memperlihatkan keefektivitasan pendayagunaan modal kerja pada perusahaan, hal ini memperlihatkan bahwa bilamana perputaran dari modal kerja yang cepat, dengan demikian keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Kusmeidi Ruwindas (2012) menjelaskan bahwa modal kerja memberikan sumbangan pengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas yang dipunyai oleh suatu perusahaan.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Sundaja dan Barlian (2003:186) menjelaskan bahwa perusahaan akan sangat memerlukan modal kerja yang memiliki kegunaan untuk menjalankan kegiatan pengoperasionalan sebagaimana biasanya.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Siwi (2005) menjelaskan bahwa modal kerja memberikan sumbangan pengaruh signifikan dan positif pada profitabilitas yang memperlihatkan bahwa melaksanakan fungsi sebagai penengah atau sarana berlangsungnya operasional dengan baik.

H1: variabel bebas atau independen dari modal kerja memberikan sumbangan pengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas.

1.4 Teori *Current Ratio*

1.4.1 Pengaruh dari variabel bebas atau independen dari current ratio pada profitabilitas.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Yulianti (2013) menjelaskan bahwa kondisi dari *Current Ratio* atau Rasio Lancar dari suatu perusahaan manufaktur yang tinggi maka akan menyebabkan menjadi kurang efektif dan efisien perusahaan manufaktur dalam mendistrisibusikan kredit, dengan demikian membuat kesempatan yang dipunyai oleh perusahaan manufaktur tersebut dalam memperoleh keuntungan laba akan hilang.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Dermawan Isyarial (2008) menjelaskan bahwa *Current Ratio* atau Rasio Lancar berlangsung kondisi peningkatan, maka tidak akan mampu mendapatkan kesempatan keuntungan laba yang tinggi, dengan demikian bisa membuat kesempatan yang dipunyai oleh perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Manurung (2012) menjelaskan bahwa *Current Ratio* atau Rasio Lancar, semakin tinggi tingkat likuiditas pada suatu perusahaan mampu menyebabkan dana menjadi menganggur yang akhirnya menyebabkan keterampilan dalam mendapatkan keuntungan laba yang dipunyai oleh suatu perusahaan menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2011:130) menjelaskan bahwa rasio likuiditas dikenal dengan rasio modal kerja yang bisa dipergunakan untuk tujuan melaksanakan pengukuran mengenai seberapa likuid suatu perusahaan. Ada dua hasil dari penilaian berkenaan dengan pengukuran rasio likuiditas yakni bilamana perusahaan tersebut dapat melaksanakan pemenuhan kewajiban atau hutang yang dipunyainya, yang dinyatakan bahwa perusahaan itu ada dalam kondisi yang likuid, namun sebaliknya bilamana perusahaan tersebut tidak dapat melaksanakan pembayaran kewajiban atau hutang maka perusahaan itu tidak berada di dalam kondisi yang likuid.

H2: variabel bebas atau independen dari *current ratio* atau rasio lancar memberikan sumbangsih pengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas.

1.5 TATO (*Total Assets Turn Over*)

1.5.1 Pengaruh dari variabel bebas atau independen dari *Total Assets Turn Over* pada profitabilitas.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Dermawan Syahrial dan Djahotman Purba (2007) menjelaskan bahwa kapasitas yang dipunyai oleh suatu perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang tersedia guna mendapatkan rasio kegiatan yang tinggi tidak hanya berguna untuk melaksanakan pengukuran tentang tinggi atau rendah risiko yang dapat dikalkulasikan untuk memahami hasil yang ada dengan cara melaksanakan penjualan yang baik.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Munawir (2007) menjelaskan bahwa kegiatan perusahaan memberikan sumbangsih pengaruh signifikan pada profitabilitas, dengan demikian bisa ditarik suatu hasil simpulan bahwa pengaruh negatif dari kegiatan oleh perusahaan pada tingkat profitabilitas yang diakibatkan oleh melaksanakan kegiatan seperti biasanya, misalnya pemanfaatan kegiatan yang ada dan juga penagihan terhadap piutang.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Lexinta (2007) menjelaskan bahwa rasio *total asset turn over* yang tinggi maka, tingkatan penjualan akan juga tinggi, hal semacam ini memperlihatkan bahwa aktivitas perusahaan tersebut tinggi, dengan demikian akan mengakibatkan terjadinya kenaikan kapasitas dalam mendapatkan profitabilitas.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2015:185) menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan ialah suatu rasio yang dipergunakan untuk melaksanakan pengukuran terhadap perputaran segala aktivitas yang dipunyai oleh suatu perusahaan dan juga dipergunakan untuk melaksanakan pengukuran besaran kuantitas penjualan yang dihasilkan dari tiap aktiva.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Hery (2015:168)

menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan ialah rasio yang dipergunakan untuk melaksanakan pengukuran mengenai besaran kuantitas dari penjualan yang akan diproduksikan oleh semua aktiva yang ada di dalam *total asset*.

H3: variabel bebas atau independen dari *total asset turn over* memberikan sumbangsih pengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas.

1.6 Rasio Hutang Modal

1.6.1 Pengaruh dari variabel bebas atau independen dari rasio hutang modal pada profitabilitas

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Alfa Dera Sumatri (2012) menjelaskan bahwa rasio hutang lancar memberikan sumbangsih pengaruh signifikan pada profitabilitas, dengan ini bisa dihasilkan suatu simpulan bahwa pengaruh negatif dari rasio hutang modal pada profitabilitas diakibatkan oleh aktivitas perusahaan tersebut yang tinggi. Teori dari aktivitas perusahaan tersebut merefleksikan ketidakmampuan dari perusahaan manufaktur dalam melaksanakan penekanan rasio hutang modal yang pada akhirnya menyebabkan keuntungan laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut berkurang.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Kamaliah (2013) menjelaskan bahwa rasio hutang modal memberikan sumbangsih pengaruh signifikan dan positif pada profitabilitas. Bila rasio hutang modal tersebut tinggi, dengan demikian profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan laba juga akan tinggi, hal ini dapat ditinjau berdasarkan pada total asset yang merefleksikan keterampilan dalam melaksanakan perubahan.

Merujuk pada uraian pendapat yang dikemukakan oleh Muhardi (2015:61) menjelaskan bahwa rasio hutang modal memperlihatkan komparasi antara ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan. Dengan penjelasan semacam ini bisa dihasilkan suatu simpulan bahwa bila aktivitas suatu perusahaan tersebut tinggi, dengan demikian risiko yang ditanggung perusahaan tersebut juga tinggi.

H3: variabel bebas atau independen dari hutang modal perusahaan memberikan sumbangsih pengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas.